

## Program Edukasi Psikososial Untuk Membangun Sikap Empatik Terhadap Anak dengan Leukemia pada Siswa Sekolah Dasar

Danny Meganingdyah Primartati<sup>\*1</sup>, Aulia Risqi Fatmariza<sup>2</sup>, Binti Mu'arofah<sup>3</sup>, Siti Munawaroh<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Teknologi dan Manajemen Kesehatan Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata, Kediri, Indonesia

\*e-mail: danny.mp@iik.ac.id<sup>1</sup>

### Abstrak

Anak dengan leukemia sering menghadapi berbagai tantangan psikososial yang mempengaruhi proses adaptasi di lingkungan sekolah. Rendahnya literasi kesehatan mengenai leukemia juga dapat menimbulkan stigma dan menghambat berkembangnya sikap empatik di kalangan teman sebaya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap empatik siswa sekolah dasar terhadap anak dengan leukemia melalui program edukasi psikososial berbasis sekolah. Program dilaksanakan pada 74 siswa kelas V menggunakan pendekatan edukasi interaktif yang mencakup penyuluhan, diskusi, permainan edukatif, refleksi, dan media visual. Evaluasi dilakukan dengan desain one-group pretest-posttest menggunakan kuesioner yang mengukur pengetahuan tentang leukemia, pemahaman dampak penyakit, sikap empati, serta sikap penerimaan dan anti-diskriminasi. Hasil menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator, meliputi pengetahuan sebesar 48,7%, pemahaman dampak leukemia sebesar 66,2%, sikap empati sebesar 59,5%, serta sikap penerimaan dan anti-diskriminasi sebesar 60,8%. Program ini tidak hanya meningkatkan literasi kesehatan, tetapi juga mengintegrasikan edukasi penyakit dengan penguatan empati, penerimaan, dan perilaku inklusif melalui pendekatan psikososial berbasis sekolah. Pendekatan tersebut menjadi nilai tambah program dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih ramah dan suportif bagi anak dengan leukemia.

**Kata kunci:** Edukasi Psikososial, Empati, Leukemia, Literasi Kesehatan, Siswa Sekolah Dasar.

### Abstract

Children with leukemia often experience psychosocial challenges that affect their adaptation to the school environment. Limited health literacy regarding leukemia may also contribute to stigma and hinder the development of empathy among peers. This community service program aimed to improve elementary school students' knowledge and empathy toward children with leukemia through a school-based psychosocial education program. The program involved 74 fifth-grade students and employed an interactive educational approach consisting of health education sessions, group discussions, educational games, reflection activities, and visual learning media. Program evaluation was conducted using a one-group pretest-posttest design with a questionnaire assessing knowledge of leukemia, understanding of the disease's impact, empathy, and acceptance and anti-discrimination attitudes. The results demonstrated improvements across all evaluated indicators, including knowledge (48.7%), understanding of leukemia's impact (66.2%), empathy (59.5%), and acceptance and anti-discrimination attitudes (60.8%). The program not only improved health literacy but also integrated disease education with the promotion of empathy, acceptance, and inclusive behavior through a school-based psychosocial approach. This integrated approach represents the added value of the program in fostering a more supportive, inclusive, and child-friendly school environment for children with leukemia.

**Keywords:** Elementary School Students, Empathy, Health Literacy, Leukemia, Psychosocial Education.

## 1. PENDAHULUAN

Leukemia merupakan keganasan hematologi yang paling sering terjadi pada anak dan masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas serta mortalitas pada populasi pediatrik di berbagai negara [1]. Kemajuan terapi telah meningkatkan angka harapan hidup anak dengan leukemia, namun proses pengobatan yang panjang melalui kemoterapi maupun terapi suportif menyebabkan anak menghadapi berbagai tantangan fisik, psikologis, dan sosial [2]. Anak dengan leukemia juga mengalami kelelahan, nyeri, penurunan aktivitas, serta perubahan penampilan fisik, maka dari itu mereka rentan mengalami kecemasan, penurunan kepercayaan diri, isolasi

sosial, hingga penurunan kualitas hidup akibat berkurangnya interaksi dengan lingkungan sebayanya [3].

Dampak psikososial yang dialami anak dengan leukemia tidak hanya berasal dari penyakit dan pengobatan, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat anak berinteraksi [4]. Dukungan sosial dari keluarga, guru, dan terutama teman sebaya memiliki peran penting dalam membantu anak beradaptasi selama menjalani pengobatan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang baik berhubungan dengan peningkatan kualitas hidup, kesehatan mental, kemampuan koping, serta keberhasilan reintegrasi anak ke lingkungan sekolah setelah menjalani terapi kanker. Kurangnya dukungan sosial justru dapat meningkatkan risiko stres psikologis, menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan memperburuk kesejahteraan emosional anak [5].

Sekolah merupakan salah satu lingkungan sosial utama yang berperan dalam pembentukan karakter, perilaku prososial, serta perkembangan sosial-emosional anak. Pada usia sekolah dasar, kemampuan memahami perspektif orang lain, menunjukkan empati, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang positif sedang berkembang secara optimal. Sekolah memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai kepedulian, toleransi, serta sikap inklusif terhadap teman yang memiliki kondisi kesehatan khusus [6]. Rendahnya literasi kesehatan mengenai leukemia di kalangan siswa sering menimbulkan berbagai kesalahpahaman, yaitu sebagian siswa masih memiliki anggapan bahwa kanker atau leukemia dapat menular sehingga memunculkan rasa takut, menghindari interaksi, atau bahkan perilaku diskriminatif terhadap anak yang sedang menjalani pengobatan. Kondisi tersebut berpotensi menghambat proses adaptasi sosial anak dengan leukemia ketika kembali ke lingkungan sekolah [7], [8].

Pendekatan edukasi psikososial menjadi salah satu strategi yang direkomendasikan untuk membangun lingkungan sekolah yang lebih suportif terhadap anak dengan penyakit kronis. Edukasi psikososial tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan mengenai suatu penyakit, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami kondisi orang lain, membentuk sikap empatik, meningkatkan perilaku prososial, serta mengurangi stigma dan diskriminasi. Intervensi psikososial berbasis sekolah yang melibatkan teman sebaya dilaporkan mampu memperkuat dukungan sosial, meningkatkan penerimaan terhadap anak dengan kanker, serta mendukung perkembangan emosional dan sosial mereka selama menjalani maupun setelah menyelesaikan terapi [9], [10]. Pendidikan kesehatan yang dipadukan dengan pendidikan karakter menjadi pendekatan yang relevan untuk diterapkan pada siswa sekolah dasar.

Hasil identifikasi kebutuhan yang dilakukan bersama pihak sekolah mitra menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan kepada siswa masih didominasi oleh materi mengenai kebersihan diri, gizi, dan penyakit infeksi, sedangkan informasi mengenai leukemia, dampak psikososial penyakit kronis, serta pentingnya sikap empatik terhadap teman yang sedang sakit masih sangat terbatas. Identifikasi masalah juga menunjukkan bahwa belum tersedia media edukasi maupun program yang secara khusus mengintegrasikan pendidikan kesehatan dengan penguatan karakter sosial pada siswa sekolah dasar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan suatu program edukasi yang mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai leukemia sekaligus menumbuhkan sikap peduli, empati, dan penerimaan terhadap anak dengan kondisi kesehatan khusus.

Meskipun berbagai program pendidikan kesehatan di sekolah telah banyak dilaksanakan, sebagian besar masih berfokus pada peningkatan pengetahuan mengenai penyakit atau perilaku hidup sehat. Pendekatan yang secara khusus mengintegrasikan edukasi mengenai leukemia dengan penguatan aspek psikososial, masih sangat terbatas di lingkungan sekolah dasar mitra. Kesenjangan antara kebutuhan mitra akan edukasi yang mampu membangun pengetahuan sekaligus karakter sosial dengan program yang selama ini tersedia menjadi dasar pengembangan kegiatan pengabdian ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan Program Edukasi Psikososial untuk Meningkatkan Sikap Empatik terhadap Anak dengan Leukemia pada Siswa Sekolah Dasar sebagai upaya menjembatani kesenjangan antara kebutuhan mitra dan program edukasi yang tersedia. Program dilaksanakan melalui penyuluhan

interaktif, diskusi, permainan edukatif, refleksi, pemanfaatan media visual, serta evaluasi menggunakan pretest dan posttest untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap siswa. Berbeda dengan kegiatan edukasi kesehatan yang umumnya berfokus pada peningkatan pengetahuan, program ini mengintegrasikan pendidikan kesehatan dengan penguatan empati, penerimaan, dan perilaku inklusif dalam satu rangkaian pembelajaran psikososial berbasis sekolah. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan literasi kesehatan mengenai leukemia, menumbuhkan empati dan perilaku prososial, mengurangi stigma terhadap anak dengan leukemia, serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih inklusif, ramah, dan mendukung psikososial anak.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Februari 2026 dengan sasaran sebanyak 74 siswa kelas V sekolah dasar. Sasaran dipilih karena berada pada tahap perkembangan sosial-emosional yang memungkinkan siswa mulai mampu memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, dan membangun perilaku prososial. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim pengabdian memperoleh izin dari pihak sekolah mitra. Seluruh kegiatan dilaksanakan setelah mendapat persetujuan dari pihak sekolah dan pendampingan guru kelas. Partisipasi siswa bersifat sukarela, data hasil evaluasi dijaga kerahasiaannya, serta seluruh informasi yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan evaluasi program dan penyusunan artikel ilmiah tanpa mencantumkan identitas peserta.

Program menggunakan pendekatan edukasi psikososial berbasis sekolah yang bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai leukemia sekaligus membangun sikap empatik, kepedulian sosial, dan perilaku anti-diskriminasi terhadap anak dengan leukemia. Materi edukasi disusun menggunakan bahasa sederhana dan media visual yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Metode penyampaian dilakukan secara interaktif melalui kombinasi penyuluhan, diskusi, permainan edukatif, refleksi, dan pemberian media edukasi berupa poster sebagai sarana penguatan materi setelah kegiatan selesai.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan desain *one-group pretest-posttest*. Instrumen evaluasi berupa kuesioner sederhana yang disusun sesuai tingkat perkembangan siswa sekolah dasar dan diberikan sebelum serta sesudah kegiatan edukasi. Kuesioner disusun oleh tim pengabdian berdasarkan tujuan kegiatan, materi edukasi yang diberikan, serta indikator pengetahuan dan sikap yang ingin dicapai. Sebelum digunakan, instrumen ditelaah oleh tim pelaksana untuk memastikan kesesuaian isi, kejelasan bahasa, dan tingkat keterpahaman sesuai karakteristik siswa sekolah dasar.

Instrumen terdiri atas empat aspek penilaian, yaitu (1) pengetahuan mengenai leukemia, (2) pemahaman mengenai dampak leukemia terhadap kehidupan anak, (3) sikap empati dan kepedulian sosial, serta (4) sikap penerimaan dan anti-diskriminasi terhadap anak dengan leukemia. Setiap aspek dikategorikan menjadi "baik" apabila peserta mencapai  $\geq 75\%$  dari skor maksimum pada aspek yang dinilai, sedangkan nilai  $< 75\%$  dikategorikan sebagai "kurang". Penentuan kategori tersebut digunakan sebagai dasar untuk membandingkan capaian peserta sebelum dan sesudah intervensi.

Keberhasilan program dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui perbandingan proporsi peserta yang mencapai kategori baik pada setiap aspek sebelum dan sesudah intervensi. Signifikansi perubahan pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji McNemar dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung, keaktifan dalam diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, serta respons terhadap simulasi dan permainan edukatif. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan pengetahuan mengenai leukemia, meningkatnya sikap empatik dan kepedulian sosial, meningkatnya penerimaan terhadap anak dengan leukemia, serta berkurangnya sikap diskriminatif di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

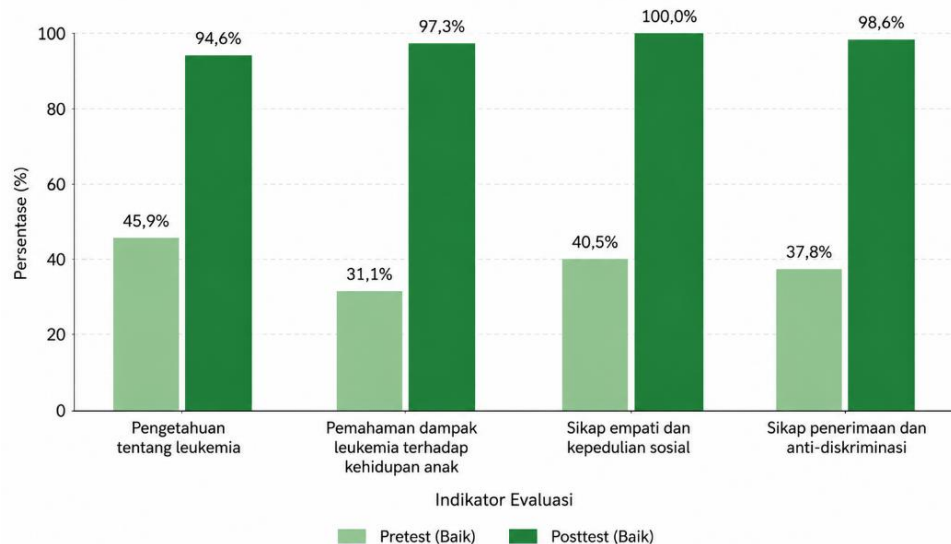
Program edukasi psikososial dilaksanakan pada tanggal bulan Februari 2026 dengan melibatkan 74 siswa kelas V sekolah dasar sebagai peserta. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun melalui koordinasi bersama pihak sekolah. Kegiatan diawali dengan pemberian pretest untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan awal dan sikap siswa terhadap anak dengan leukemia. Tahapan selanjutnya peserta mengikuti sesi edukasi psikososial yang terdiri atas penyampaian materi mengenai leukemia, dampak penyakit terhadap kehidupan anak, pentingnya dukungan sosial, diskusi interaktif, permainan edukatif *Puzzle Pesan Empati*, sesi refleksi, dan diakhiri dengan posttest sebagai evaluasi akhir kegiatan. Selain itu, tim pengabdian menyerahkan media edukasi berupa poster kepada sekolah sebagai sarana pembelajaran berkelanjutan mengenai leukemia dan penguatan sikap empatik.

Selama pelaksanaan kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan aktif peserta dalam sesi tanya jawab, diskusi kelompok, maupun permainan edukatif yang dirancang untuk membantu siswa memahami kondisi psikososial anak dengan leukemia. Sebagian besar siswa mampu mengemukakan pendapat mengenai pentingnya memberikan dukungan kepada teman yang sedang sakit, menunjukkan kemampuan memahami perspektif orang lain, serta mengidentifikasi perilaku yang mencerminkan empati dan sikap anti-diskriminasi. Pengamatan selama kegiatan juga menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan aktivitas interaktif mempermudah siswa dalam memahami materi yang diberikan.

Evaluasi program dilakukan menggunakan desain pretest-posttest terhadap empat komponen penilaian, yaitu pengetahuan mengenai leukemia, pemahaman mengenai dampak leukemia terhadap kehidupan anak, sikap empati dan kepedulian sosial, serta sikap penerimaan dan anti-diskriminasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh komponen setelah pelaksanaan edukasi psikososial (Tabel 1 dan Gambar 2).

Tabel 1. Hasil Evaluasi Program Edukasi Psikososial

| Komponen Evaluasi                                 | Pretest Baik (%) | Posttest Baik (%) |
|---------------------------------------------------|------------------|-------------------|
| Pengetahuan tentang leukemia                      | 45,9%            | 94,6%             |
| Pemahaman dampak leukemia terhadap kehidupan anak | 31,1%            | 97,3%             |
| Sikap empati dan kepedulian sosial                | 40,5%            | 100%              |
| Sikap penerimaan dan anti diskriminasi            | 37,8%            | 98,6%             |



Gambar 2. Grafik Evaluasi Program Edukasi Psikososial

Tabel 2. Hasil Analisa Statistika

| Komponen Evaluasi                                 | Hasil (p-Value) |
|---------------------------------------------------|-----------------|
| Pengetahuan tentang leukemia                      | < 0,001         |
| Pemahaman dampak leukemia terhadap kehidupan anak | < 0,001         |
| Sikap empati dan kepedulian sosial                | < 0,001         |
| Sikap penerimaan dan anti diskriminasi            | < 0,001         |



Gambar 3. Penyampaian Materi Edukasi Psikososial



Gambar 4. Sesi Diskusi Interaktif Program Edukasi Psikososial



Gambar 5. Pelaksanaan Evaluasi Program Edukasi Psikososial

Pelaksanaan program edukasi psikososial menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar mengenai leukemia. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan setelah intervensi. Hasil tersebut juga didukung oleh uji McNemar yang menunjukkan bahwa peningkatan pada seluruh komponen evaluasi bermakna secara statistik (seluruh  $p < 0,001$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi psikososial berbasis sekolah tidak hanya efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan, tetapi juga mampu membentuk aspek afektif dan sosial peserta didik melalui proses pembelajaran yang interaktif.

Peningkatan pengetahuan siswa mengenai leukemia menunjukkan bahwa penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana, media visual, dan pendekatan partisipatif merupakan strategi yang sesuai untuk siswa sekolah dasar. Sebelum kegiatan, sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai leukemia, termasuk karakteristik penyakit dan dampaknya terhadap kehidupan anak. Setelah mengikuti edukasi, hampir seluruh peserta mampu memahami bahwa leukemia merupakan penyakit yang memerlukan pengobatan jangka panjang dan bukan merupakan penyakit menular. Peningkatan literasi kesehatan pada usia sekolah menjadi dasar penting dalam membangun sikap positif terhadap teman dengan kondisi kesehatan khusus karena pengetahuan yang benar dapat mengurangi kesalahpahaman dan mencegah munculnya stigma [8].

Program ini juga berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak leukemia terhadap kehidupan anak. Setelah memperoleh materi dan mengikuti diskusi, siswa mampu mengenali bahwa anak dengan leukemia dapat mengalami perubahan kondisi fisik, keterbatasan aktivitas, kelelahan, serta membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Pemahaman tersebut penting karena merupakan dasar terbentuknya perilaku empatik. Dampak psikososial pada anak dengan kanker tidak hanya dipengaruhi oleh penyakit dan pengobatan, tetapi juga oleh lingkungan sosial, termasuk sekolah dan teman sebaya [11], maka peningkatan pemahaman mengenai pengalaman anak dengan leukemia diharapkan dapat membentuk lingkungan belajar yang lebih suportif dan inklusif.

Hasil yang paling menonjol pada kegiatan ini adalah meningkatnya sikap empati dan kepedulian sosial hingga seluruh peserta mencapai kategori baik setelah mengikuti intervensi. Capaian tersebut dipengaruhi oleh penggunaan metode edukasi yang tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga dikombinasikan dengan permainan edukatif *Puzzle Pesan Empati*, diskusi kelompok, sesi refleksi, dan tanya jawab. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami perspektif orang lain, mengekspresikan pendapat, serta merefleksikan perilaku yang tepat ketika berinteraksi dengan teman yang sedang mengalami sakit. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *social-emotional learning* efektif dalam meningkatkan *empathic self-efficacy*, keterampilan interpersonal, dan perilaku prososial pada siswa sekolah dasar [6], [12].

Peningkatan sikap penerimaan dan anti-diskriminasi juga menjadi salah satu capaian penting dalam program ini. Pada awal kegiatan, masih terdapat siswa yang menunjukkan keraguan untuk berinteraksi dengan anak yang mengalami leukemia. Setelah memperoleh edukasi, hampir seluruh peserta menunjukkan sikap yang lebih terbuka untuk berteman, bermain, dan memberikan dukungan kepada teman yang sedang menjalani pengobatan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat memengaruhi pembentukan sikap sosial yang lebih positif. Hasil ini menunjukkan bahwa program reintegrasi sekolah yang disertai edukasi kepada guru dan teman sebaya berperan dalam meningkatkan *peer acceptance*, memperkuat dukungan sosial, serta mengurangi berbagai hambatan sosial yang dihadapi anak dengan kanker saat kembali ke lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang memiliki pemahaman yang baik mengenai kanker anak dapat memfasilitasi proses adaptasi sosial, meningkatkan rasa diterima, dan mendukung kesejahteraan psikologis anak setelah menjalani pengobatan [9].

Terlepas dari hasil yang menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Evaluasi dilakukan menggunakan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok pembandingan sehingga efektivitas program belum dapat dibandingkan secara optimal dengan kondisi tanpa intervensi. Pengukuran juga dilakukan segera setelah kegiatan selesai sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan perubahan pengetahuan maupun sikap dalam jangka panjang. Kegiatan serupa pada masa mendatang disarankan melibatkan evaluasi tindak lanjut beberapa minggu atau bulan setelah intervensi serta memperluas sasaran kepada guru dan orang tua agar tercipta lingkungan sekolah yang lebih konsisten dalam mendukung anak dengan leukemia.

Hasil kegiatan secara keseluruhan menunjukkan bahwa program edukasi psikososial merupakan pendekatan yang potensial untuk meningkatkan literasi kesehatan sekaligus membangun sikap empatik dan perilaku inklusif pada siswa sekolah dasar. Peningkatan pengetahuan yang diikuti oleh perubahan sikap menunjukkan bahwa edukasi yang dirancang secara interaktif dapat menjadi salah satu strategi promotif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang ramah, suportif, dan bebas stigma bagi anak dengan leukemia maupun anak dengan penyakit kronis lainnya. Temuan ini memberikan dasar bagi penerapan program serupa di sekolah lain sebagai upaya penguatan pendidikan kesehatan dan pembentukan karakter pada siswa. Pendekatan edukasi psikososial ini berpotensi diterapkan pada berbagai kondisi kesehatan kronis lain yang sering disertai stigma, seperti talasemia, diabetes melitus tipe 1, epilepsi, maupun kanker anak lainnya. Penyesuaian materi sesuai karakteristik penyakit dan usia peserta memungkinkan program ini direplikasi pada berbagai jenjang pendidikan maupun

wilayah dengan karakteristik yang berbeda.

Secara praktis, program ini juga dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan pendidikan kesehatan dan penguatan karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), layanan bimbingan dan konseling, maupun kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Edukasi ini tidak hanya meningkatkan literasi kesehatan siswa, tetapi juga mendukung terbentuknya budaya sekolah yang lebih inklusif dan peduli terhadap keberagaman kondisi kesehatan peserta didik.

#### 4. KESIMPULAN

Program edukasi psikososial berbasis sekolah berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai leukemia, pemahaman terhadap dampak penyakit, sikap empati, serta sikap penerimaan dan anti-diskriminasi terhadap anak dengan leukemia. Temuan ini menunjukkan bahwa program mampu menjawab kebutuhan mitra dalam meningkatkan literasi kesehatan sekaligus membangun lingkungan sekolah yang lebih inklusif, suportif, dan bebas stigma. Keberlanjutan program dapat dilakukan melalui pelibatan guru dan orang tua serta integrasi kegiatan edukasi ke dalam program pendidikan kesehatan sekolah agar manfaatnya dapat dipertahankan dan diperluas ke sekolah lain.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada mitra sekolah yang telah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh tim pelaksana yang telah berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan, sehingga program edukasi psikososial ini dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Insitut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri atas dukungan pendanaan dan fasilitasi sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. M. Primartati, Y. Hernaningsih, and N. Nunki, "The Role of Interleukin-7 in T Cell Acute Lymphoblastic Leukemia: A Systematic Literature Review," *INDONESIAN JOURNAL OF CLINICAL PATHOLOGY AND MEDICAL LABORATORY*, vol. 31, no. 3, pp. 309–315, Jun. 2025, doi: 10.24293/ijcpml.v31i3.2500.
- [2] J. Crawford, D. Herndon, K. Gmitter, and J. Weiss, "The impact of myelosuppression on quality of life of patients treated with chemotherapy," *Future Oncol.*, vol. 20, no. 21, pp. 1515–1530, 2024, doi: 10.2217/fon-2023-0513.
- [3] R. Li *et al.*, "Effects of Child Life intervention on the symptom cluster of pain–anxiety–fatigue–sleep disturbance in children with acute leukemia undergoing chemotherapy," *Asia. Pac. J. Oncol. Nurs.*, vol. 10, no. 7, p. 100243, Jul. 2023, doi: 10.1016/j.apjon.2023.100243.
- [4] S. E. Wawrzynski, M. R. Schaefer, N. Schvaneveldt, and M. A. Alderfer, "Social support and siblings of children with cancer: A scoping review," *Psychooncology*, vol. 30, no. 8, pp. 1232–1245, Aug. 2021, doi: 10.1002/pon.5689.
- [5] L. Gannika, M. Mulyadi, and S. R. Simanjuntak, "Family Support and Quality of Life of Children with Cancer : A Cross-sectional Study," *Jurnal Ners*, vol. 20, no. 1, pp. 33–40, Feb. 2025, doi: 10.20473/jn.v20i1.61948.
- [6] S. Hassani and S. Schwab, "Social-Emotional Learning Interventions for Students With Special Educational Needs: A Systematic Literature Review," *Front. Educ. (Lausanne)*, vol. 6, Dec. 2021, doi: 10.3389/educ.2021.808566.

- 
- [7] M. Wang, K. L. Dzifa, J. Lei, X. Kan, and R. Zhang, "The experiences of children and adolescents with cancer returning to school: A qualitative meta-synthesis," *J. Pediatr. Nurs.*, vol. 76, pp. 140–149, May 2024, doi: 10.1016/j.pedn.2024.02.014.
- [8] S. Fotheringham, P. Karabon, T. Wunderlich-Barillas, J. Traynor, and K. Gowans, "Optimization of School Reintegration for Pediatric Oncology Patients and Their Peers," *Continuity in Education*, vol. 2, no. 1, pp. 60–72, May 2021, doi: 10.5334/cie.27.
- [9] E. Parrillo, C. Petchler, L. A. Jacobson, K. Ruble, E. J. Paré-Blagoev, and M. T. Nolan, "Integrative review of school integration support following pediatric cancer," *Journal of Cancer Survivorship*, vol. 18, no. 2, pp. 325–343, Apr. 2024, doi: 10.1007/s11764-022-01276-y.
- [10] M. A. Burns *et al.*, "School and educational support programmes for paediatric oncology patients and survivors: A systematic review of evidence and recommendations for future research and practice," *Psychooncology*, vol. 30, no. 4, pp. 431–443, Apr. 2021, doi: 10.1002/pon.5606.
- [11] A. I. Christou, G. Kalfadeli, S. Tsermentseli, and F. Bacopoulou, "Neurocognitive and Emotional Outcomes in Childhood Cancer: A Developmental Perspective," *Current Oncology*, vol. 32, no. 11, p. 611, Nov. 2025, doi: 10.3390/curroncol32110611.
- [12] F. Zava, F. Cirimele, P. Perucchini, and G. M. Vecchio, "Promoting Sympathy, Empathic Self-Efficacy, and Prosocial Behaviours Among Primary School Children," *International Journal of Psychology*, vol. 60, no. 4, Aug. 2025, doi: 10.1002/ijop.70058.